

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Eksistensi**

##### **1. Pengertian Eksistensi**

Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis ia. Aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow mengatakan bahwa, pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan.<sup>1</sup>

Eksistensi bukan hanya berarti “ada” atau “berada” seperti “ada” atau “beradanya” barang lain, akan tetapi eksistensi sebagai pengertian khusus hanya untuk manusia, yakni berada secara khusus manusia. Manusia yang dalam keberadaannya itu sadar akan dirinya sedang berada, berada di dunia dan menghadapi dunia, sebagai subjek yang menghadapi objek, bersatu dengan realitas sekitarnya.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertaha. Sedangkan dalam kamus

---

<sup>1</sup> Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet, Ke-4, hlm. 101.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.103.

filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *Exitere* disusundari *ex* yang artinya keuar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.<sup>3</sup> Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Rollo May mengatakan, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi dari pada esensi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran atau realitas, kecuali kita berpartisipasi di dalamnya.<sup>4</sup>

Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemundura, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.<sup>5</sup> Eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.<sup>6</sup>

Philip dan Duncan mengemukakan dalam manajemen cara mempertahankan sebuah perusahaan dapat dilakukan melalui pemasaran.

---

<sup>3</sup> Sary Eva Yanti, “*Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online*”, *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 40. t.d

<sup>4</sup> Irwansyah, “*Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan media Informasi (Facebook) di Kota Palembang*” *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm.26. t.d.

<sup>5</sup> Sary Eva, *Op. Cit.*, hlm. 42.

<sup>6</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), hlm. 149.

Pemasaran merupakan sesuatu yang terdiri dari segala langkah yang digunakan untuk menempatkan barang yang dijual ketangan pembeli atau konsumen. Dari pengertian yang dikatakan oleh Philip dan Duncan ini bahwa mempertahankan sebuah eksistensi dapat dilakukan dengan segala langkah. Sama halnya seperti mempertahankan eksistensi sebuah media cetak di era globalisasi.<sup>7</sup>

## 2. Konsep Utama Eksistensi

Beberapa konsep utama yang dikembangkan oleh Rollo May adalah sebagai berikut:

### a. Sikap Eksistensial

Eksistensialisme adalah gerakan filsafat dan psikologi kotemporer di antara berbagai mahzab pemikiran yang muncul secara spontan di Eropa. Gerakan ini berakar dari gerakan-gerakan perlawanan selama Perang Dunia II yang dikembangkan oleh beberapa filosof, seperti Soren Kierkegard (1813-1855), Martin Heidegger (1897-1976), dan Jean Paul Sarte (1905-1980). Nama eksistensialisme berasal dari bahasa latin *existere*, yang berarti “berdiri keluar” atau “muncul”. Pendekatan eksistensial memfokuskan pada manusia ketika ia menjadi sesuatu.

### b. Keadaan Sulit ( Predicament )

Menurut May, masalah utama yang dihadapi manusia pada pertengahan abad ke-20 adalah perasaan tidak berdaya, “keyakinan bahwa individu tidak dapat

---

<sup>7</sup> Sary Eva, *Op. Cit.*, hlm. 43.

berbuat secara efektif dalam menghadapi masalah yang sangat besar dalam budaya, sosial, dan ekonomi.” Perasaan tak berdaya ini disebabkan oleh kecemasan dan hilangnya nilai-nilai tradisional.

c. Ketidak Berdayaan

Masalah ketidak berdayaan sekarang sudah makin nyata. Zaman ini dianggap sebagai zaman ketidak pastian dan gejolak sosial. Kerusakan yang berkelanjutan di Timur Tengah, menggambarkan bahwa kita terjebak dalam situasi sejarah, yang tidak ada seseorang pun atau sekelompok orang memiliki kekuasaan yang signifikan.

d. Kecemasan

Kecemasan menjadi istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan zaman keglisahan. Sekarang ini, banyak upaya yang dilakukan untuk menghilangkan kecemasan yang semakin meningkat. May mengingatkan kita bahwa kita tidak bisa hidup dalam kondisi kosong secara berkelanjutan selama periode waktu tertentu.

e. Nilai yang Hilang

Menurut May, sumber masalah yang kita alami sekarang ini terletak pada hilangnya pusat nilai-nilai dalam masyarakat kita. Nilai dominan dalam masyarakat makin kompetitif. Diukur dari pekerjaan dan kesuksesan finansial

berusaha untuk melemahkan dualisme tradisional, yaitu antara subjek dan objek yang telah menghantui barat.<sup>8</sup>

## **B. Media Cetak**

### **1. Pengertian Media Cetak**

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.<sup>9</sup>

Sedangkan media cetak merupakan jenis media massa yang tergolong paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis dan tercetak. Jenis media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam, diantaranya: Surat kabar, Tabloid, Majalah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Irawan, *Op.Cit.*, hlm 28-30

<sup>9</sup> Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), cet. Ke-16, Hlm.137.

<sup>10</sup> Indah Suryawati, *Op. Cit.*, hlm. 40

Selama penerbitnya menghormati aturan, dan hukum yang ada, koran bisa saja memberitakan apa saja. Kebebasan seperti ini juga dinikmati oleh para penerbit majalah dan buku. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa tidak ada pembatasan sama sekali terhadap media cetak. Di masyarakat manapun pembatasan selalu ada dalam kadar tertentu. Ada hukum yang melarang fitnah terhadap individu atau kelompok tertentu, ada hukum cipta yang melarang peniruan buku, dan di masyarakat sendiri ada serangkaian norma dan nilai yang mengatur mana yang baik dan tidak baik.

Pada tahun 1970 Kongres mengesahkan UU baru yang memberi perlindungan tambahan kepada pers, yakni praktik kerja sama eksklusif koran tidak merupakan pelanggaran terhadap UU Antimonopoli.

Namun persetujuan pers pemerintah di seputar UU Antimonopoli masih berlanjut. Masalahnya adalah boleh atau tidaknya koran-koran besar mengambil alih ladang yang ditinggalkan oleh koran-koran yang bangkrut. Departemen kehakiman menilai hal itu sebagai penindasan kompetisi yang harus dicegah, namun pemerintah sendiri tidak menyediakan aturan main yang lebih pasti.<sup>11</sup>

Surat kabar boleh dikata sebagai media massa tertua sebelum ditemukan film, radio, dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa dibawa kemana-mana,

---

<sup>11</sup> William, *Op. Cit.*, hlm. 169

terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Sekarang ini diperkirakan dari 45 penduduk Indonesia minimal ada satu orang yang berlangganan surat kabar. Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran, dan sifat penerbitnya.

Dari segi periode terbit, ada surat kabar harian, dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari, baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore. Sementara surat kabar mingguan ialah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu. Dari segi ukuran, ada yang terbit dalam bentuk plano dan ada pula yang terbit dalam bentuk tabloid. Sementara itu isinya dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar yang bersifat umum yang isinya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum, sedangkan surat kabar yang bersifat khusus, hurufnya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca yang tertentu pula, misalnya surat kabar untuk pedesaan, surat kabar untuk wanita, dan sebagainya. Sifat dan ciri penerbitan surat kabar juga dimiliki oleh penerbitan majalah atau berkala lebih besar daripada buku serta waktu terbitnya adalah mingguan, dwimingguan, dan bulanan. Paling sedikit terbit satu kali dalam tiga bulan. Dari segi pemasukan uang, surat kabar dan majalah lebih banyak ditunjang oleh iklan seperti halnya radio dan TV. Boleh dikatakan hanya 1/3 pendapatan surat kabar berasal dari harga jual, selebihnya 2/3 dari iklan.

Dilihat dari perkembangannya, surat kabar telah ada jauh sebelum ditemukannya mesin cetak oleh John Gutenberg pada 1450 di Mainz, Jerman.

Surat kabar pada masa itu umumnya masih ditulis dengan tangan dan diperjualbelikan antara pelanggan dengan penulis dan pembuat berita, sementara mesin cetak pada mulanya diprioritaskan hanya untuk mencetak buku-buku agama.<sup>12</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Media Cetak

Pertemu pertama media cetak adalah Johannes Gutenberg pada tahun 1455 terutama di negara Eropa.<sup>13</sup> Lembar pertama kali ditemukan di Roma sekitar tahun 59 SM – 222 M dengan nama Acta Diurna. Lembaran ini dikeluarkan pemerintah Romawi dengan tuisan tangan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kejadian politik, skandal, kampanye militer dan eksekusi.

Pada tahun 1500 mesin cetak sudah menyebar ke 250 kota di Eropa dan berhasil mencetak 27.000 judul buku dengan rata-rata 500 eksemplar per judul sehingga diperkirakan terdapat tiga belas juta buku yang beredar di Eropa yang berpenduduk 100 juta jiwa pada saat itu. Penemuan mesin cetak mendorong perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat Eropa.<sup>14</sup>

Awalnya, Gutenberg sendiri heran bahwa percobaannya bisa melipat gandakan jumlah cetakan. Akan tetapi dia khawatir, jangan-jangan penemuannya

---

<sup>12</sup> Hafied Cangra, *Op. Cit.*, hlm. 141.

<sup>13</sup> Jurnal Muh. Syarifudin Noor, *Resume Sejarah Media Cetak, Radio, Televisi, dan Online*. <https://arifaya90.files.wordpress.com/resume/sejarah/media/cetak/radio/teevisi/dan/onine>, diakses tanggal 12 Februari 2019

<sup>14</sup> Jurnal Yoseph Andreas Gual, *Sejarah Perkembangan Media Cetak*, <https://id.scribd.com/doc/sejarah/perkembangan/media/cetak>, diakses tanggal 12 Februari 2019

akan dianggap orang lain sebagai tiruan murah dari tulisan tangan. Kekhawatiran ia justru membuat dia sangat berhati-hati. Kemudian dia melakukan proyek pertama kali dengan mencetak injil dan ternyata percobaannya sungguh luar biasa.<sup>15</sup>

Perkembangan awal terlihat dari penggunaan daun dan tanah liat sebagai medium bentuk media sebagai percetakan. Gutenberg mulai mencetak Bible melalui teknologi cetak yang telah ditemukannya. Teknologi mesin cetak Gutenberg mendorong juga peningkatan produksi buku menjadi hitungan yang tidak sedikit. Teknologi percetakan sendiri menciptakan momentum yang justru menjadikan teknologi ini semakin mendorong dirinya untuk berkembang lebih jauh.

Perkembangan media cetak sekarang yaitu didukungnya perkembangan teknologi yang sudah berkembang, sehingga dapat memudahkan orang untuk membuat suatu iklan yang lebih kreatif dan atraktif. Dapat dijelaskan bahwa perubahan perkembangan awal media cetak dan perkembangan sekarang media cetak adalah didukung perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sehingga membawa perubahan pada bagian bentuk, format, struktur, tekstur dan mode dari iklan tersebut, akan tetapi perkembangan teknologi tidak mempengaruhi atau mengubah isi dari suatu iklan yang muncul di media. Pembuatan media cetak sekarang dengan dengan teknologi yang canggih adalah dengan menggunakan

---

<sup>15</sup> Narudin, *Op.Cit.*, hlm.56

komputer untuk mendisain iklan suatu produk dengan menggunakan grafis dan dicetak dengan printer.

Perkembangan teknologi media cetak yang berkaitan dengan perkembangan media cetak itu sendiri seperti munculnya majalah, koran, surat kabar yang isinya tentang artikel yang bertemakan politik, kesenian, kebudayaan, kesustraan, opini-opini public dan informasi tentang kesehatan dapat mewarnai kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

### **3. Jenis-Jenis Media Cetak**

Sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis media cetak yang beredar di masyarakat, antara lain surat kabar, majalah dan buku. Sejak masa awal perkembangannya hingga saat ini, ketiga jenis media cetak tersebut telah mengalami berbagai perubahan yang amat besar. Dari sisi perwajahan, bahasa, dan kualitas pesan semuanya telah berubah sejalan dengan perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi pendukungnya.

#### **a. Surat Kabar**

Surat kabar atau bisa disebut koran merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Masyarakat pada awal perkembangannya, di Italia, surat kabar, dalam bentuk *posted bullrtins* tumbuh secara bertahap, mulai dari bentuk yang amat sederhana, lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan secara lokal hingga dalam bentuknya seperti yang

---

<sup>16</sup> Syarifudin Noor, *Op.Cit.,hlm.1*

sekarang dapat diiha, dengan jumlah halaman yang banyak, serta distribusi wilayah yang luas.

#### b. Majalah

Majalah mulai berkembang sejak akhir abad ke-19. Majalah hadir sebagai media hiburan utama karena pada saat itu, baik radio, maupun televisi, belum banyak dikenal orang. Selain televisi dan rdaio belum banyak dikenal, juga tidak setiap orang pada saat itu mampu pergi untuk menonton bioskop. Dalam situasi masyarakat seperti itulah kemudian majalah mulai tumbuh dengan membuka halaman iklan sebagai satu daya tariknya. Karna perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bentuk, ukuran, maupun popularitasnya, sirkulasi majalah terbukti meningkat cepat. Implikasinya, semakin banyak majaan ituterjual, semakin banyak pula perusahaan yang tertarik untuk mengiklankan produknya lewat majalah tersebut. Hal itu dapat berpengaruh pada upaya penyediaan halaman-halaman khusus untuk iklan.

#### c. Buku

Ketika radio dan televisi muncul sebagai media massa, kelompok pesimitis meramalkan akan suranya masadepan dunia perbukuan, termasuk media cetak lainnya. Buku akan tergeser olehperkebang media informasi eelektronik. Menurut kelompok pesimitis “kita akan menjadi masyarakat visual, dan meninggalkan lembaran-lebaran yang tercetak”. Akan tetapi kenyataannya mewujudkan sebaliknya. Buku tetap bertahan bahkan menjadi media yang amat penting dalam kehidupan manusia. Buku menawarkan informasi penting tentang

ilmu pengetahuan, menyajikan hiburan bagi para pembacanya, menjadi teman yang paling dekat dengan para penggemarnya. Berbedadengan radio dan televisi, buku dapat dinikmati berulang-ulang. Karenanya ia mampu melakukan reformasi peradaban manusia.<sup>17</sup>

### **3. Jurnalisme Cetak**

Era itu sendiri berlangsung cukup lama, dimulai dengan ditemukannya mesin cetak. Sebeumnya, peredaran naskah tertulis saat terbatas sehingga penemuan mesin cetak benar-benar mengakhiri monopoli pengetahuan oleh kalangan tertentu saja. Selanjutnya hal ini mendorong terjadinya standarisasi bahasa dan tumbuhnya keputakaan nasional. Disaat inilah jurnalisme ini lahir.

Jadi, jurnalisme sudah lahir sebelum William Caxton mendirikan korannya di Westminster pada tahun 1476, meskipun kemunculan pers di Inggris memang menjadi pemicu munculnya jurnalisme dalam pengertiannya yang utuh. Dimasa sebelumnya, fungsi koran hanya dilayani secara sangat terbatas oleh pamflet dan seelnran. Perkembangan pers sendri berjalan perlahan karena masih “primitifnya” sarana yang ada, serta masih sangat tingginya angka buta huruf di masyarakat pada masa itu.

---

<sup>17</sup> Lukata Yovanda, “PengaruhPenyebaran Berita online tergadap menurunnya minat baca koran (studi kasusahasiswa jurnalistik angkatan 2015 uin rdaen fatah paebang)”, Skripsi jurusan jurnalistik, (Palembang: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 27-28

Peran media cetak sangatlah, sehingga sulit dibayangkan negara-bangsa (*nation-state*) modern bisa hadir tanpa keberadaannya. Selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya gagasan dan hiburan, yang sekarang ini dilayani oleh aneka media komunikasi. Selain menjadi alat utama menjangkau publik, media cetak juga menjadi sarana utama untuk mempertemukan para pembeli dan penjual.<sup>18</sup>

## C. Media Online

### 1. Pengertian Media Online

Media *online* disebut juga *cybermedia* (media siber), internet media (media internet), dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online bisa dikatakan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak (*printed media*)-koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*)-radio, televisi, film/video. Media online merupakan produk jurnalistik *online* yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang di produksi dan didistribusikan melalui internet” (*Wikipedia*). Dalam perspektif studi media atau komunikais massa, media online menjadi meia objek kajian teori “media baru” (new media), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses kekonten (isi/informasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan

---

<sup>18</sup> William, *Op. Cit.*, hlm.17.

balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “*real time*”.

Di Indonesia media online pertama yang mengabarkan berita melalui situs online adalah Detik.com, media yang fokus memberitakan peristiwa melalui internet, ditulis pada surat kabar ke situs online, dengan kata lain berita yang ada di surat kabar tidak jauh beda dengan berita online, namun seiring berjalan waktu, Detik.com tidak lagi memproduksi beritanya melalui media cetak seperti dulu karena, sekarang mereka langsung membuat dan menuliskan beritanya di media online.

Media online di definisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website, portal, berita dan blog. Karena tergolong baru di dunia media, media online biasanya menjadi alternatif khalayak untuk mencari informasi secara cepat bahkan melalui perangkat mobile atau smartphone yang berbekal koneksi internet, khalayak sudah bisa mengupdate informasi di seluruh penjuru dunia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.<sup>19</sup>

## **2. Sejarah Media Online**

Pada mulanya, internet dikembangkan oleh Pentagon, pada tahun 1960-an. Internet merupakan sistem hunungan jarak jauh dari berbagai jaringan komputer, yang dihubungkan melalui modem dan jalur telepon. Perkembangan media online awalnya dikembangkan di Barat ketika surat kabar The Wall

---

<sup>19</sup> Agus rianto, *Op. Cit.*, hlm. 28-29

Journal menawarkan layanan pada CompuServe dan Informasi keuangan, bahwa ada ruang dimana pembayaran bisa dilakukan melalui internet. Beberapa surat kabar di Amerika Utara (1990-an), mulai menggunakan sistem internet sebagai bagian jurnalisme di word wide web.

Di Indonesia, media online hadir tidak terpeka dari pengaruh dinamika politik negeri. Internet menjadi alat komunikasi di kalangan mahasiswa dengan laman-laman yang diciptakan saat itu. Koneksi internet pertama kali di Indonesia digagas oleh Joseph Lukuhay dengan mengembangkannya di kampus. UI adalah salah satu kampus yang di peloporinya, dengan munculnya UINet.

Perkembangan media online ini pertama kali yang muncul di Internet oleh Republika Online ([www.republik.co.id](http://www.republik.co.id)) pada Agustus 1994. Kemudian di susun Tempo.com dan media-media online lainnya. Tujuan dari media online ini ialah agar berita yang ditulis cepat sampai kepada pembaca tanpa menunggu cetak.<sup>20</sup>

### **3. Jenis-Jenis Media *Online***

Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya mengemukakan jenis media online adalah media online berupa website, utamanya website berita (news online media), utamanya karena situs berita merupakan media online yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini. Media online berupa situs berita bisa kita klasifikasikan menjadi lima kategori :

---

<sup>20</sup> Jurnal Politikom Indonesia, Vol.2, Noveber 2017, *Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional*, <https://journa.unsika.ac.id/download>, diakses pada tanggal 12 February 2019

- a. Situs berita berupa “edisi *online*” dari media cetak surat kabar atau majalah, seperti republika online, kompas cybermedia, media-indonesia.com, seputar-indonesia.com, pikiran-rakyat.com, dan tribunjabar.co.id.
- b. Situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran radio, seperti Radio Australia (*radioustralia.net.au*) dan Radio Nederland (*rmw.nl*).
- c. Situs berita berisi “edisi *online*” media penyiaran televisi, seperti CNN.com, metrotvnews.com, liputan6.com.
- d. Situs berita *online* “murni” yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti antaranews.com, detik.com, dan VIVA News.
- e. Situs “indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti Google News-layanan komplikasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media *online*.

#### **4. Karakteristik Media *Online***

Perbedaan antara jurnalistik *online* dan jurnalistik tradisional adalah kecepatan, kemudahan akses, bisa di-update dan dihapus kapan saja, dan interaksi dengan pembaca atau pengguna (*user*). Jurnalistik *online* dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan audiens menghubungkan sebagai elemen berita dengan sumber-sumber *online* yang kebenaran faktual terletak pada praktik jurnalistik karena hanya wartawan yang tahu dan memutuskan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak.

Jurnalistik tradisional seperti media cetak, hanya memberikan suatu peristiwa atau berita kepada pembaca, tidak ada komunikasi atau percakapan yang menjadi timbal balik antara media dan pengguna. Format jurnalistik tradisional yang berupa teks, memungkinkan pengguna hanya sekedar membaca tanpa merasakan dirinya ikut terlibat pada peristiwa tersebut.<sup>21</sup>

Karakteristik sekaligus keunggulan media online di bandingkan “media konvensional” (cetak/elektronik) identik dengan karakteristik jurnalistik online, antara lain:

- a. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/inforasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
- b. Aktualis: berisi foto actual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- c. Cepat : begitu dipostin atau di upload, langsung bisa diakses semua orang.
- d. Update: pembaruan (updating) inforasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya kesalahan ketik/ejaan. Kita belum menemukan istilah “ralat” di media *online* sebagaimana sering muncul di media cetak. Informasi ini disampaikan secara terus menerus.
- e. Kapasitas luas: halaman web bisa menampung naskah sangat panjang.
- f. Fleksibelita: pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit (update) bisa kapan saja, setiap saat.
- g. Luas: menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- h. Interaktif: dengan adanya fasilitas kolom komentar dan chat-room.

---

<sup>21</sup> Agus rianto, *Op.Cit.*, hlm. 45-46

- i. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (search).
- j. Hyperinked: tergabung dengan sumber lain (links) yang berkaitan dengan informasi tersaji.<sup>22</sup>

## 5. Prinsip Jurnalistik Media Online

Ada lima prinsip dasar jurnalistik media online yang disebutkan oleh Paul Bradshaw dalam *Basic Principles of Online Journalism*.

### a. Keringkasan (*Brevity*)

Berita online dituntut untuk bersifat ringkas, untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang makin tinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip jurnalistik KISS, yakni *Keep It Short and Simple*.

### b. Kemampuan Beradaptasi (*Adaptability*)

Wartawan online dituntut agar mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan preferensi publik.

### c. Dapat Dipindai (*Scannability*)

Untuk memudahkan para audiens, situs-situs terkait dengan jurnalistik *online* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita.

---

<sup>22</sup> Lukata, *Op. Cit.*, hlm.33

d. Interaktivitas (*interactivity*)

Komunikasi dari publik kepada jurnalis online sangat memungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas.

e. Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*)

Media online memiliki peran yang lebih besar dan menjangkau komunitas. Jurnalis online harus mampu memberi jawaban atau timbal balik kepada publik sebagai sebuah bentuk interaksi yang telah dilakukan publik.<sup>23</sup>

## **D. Era Globalisasi**

### **1. Pengertian Era Globalisasi**

Globalisasi media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sejak 1970-an. Dalam masa itulah masyarakat mulai mengenal istilah-istilah populer seperti era informasi ataupun era satelit. Hal ini dilatarbelakangi oleh arus informasi yang semakin meluas ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi acara liputan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Fachra Fadlin, "*Strategi Penyiaran Berita Radio Sonara Palembang Dalam Menjaga Eksistensi di Tengah Marknya Situs Media Berita Online*", *Skripsi jurusan jurnalistik*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 45

<sup>24</sup> Sara Anabarja, *Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi*, *Skripsi Dosen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*.

## 2. Perkembangan Masyarakat dan Teknologi Informasi

Era globalisasi yang ditandai dengan arus komunikasi yang begitu dahsyat menuntut para pembuat kebijakan di bidang bahasa bekerja lebih keras untuk lebih menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Featherston, globalisasi menembus batas-batas budaya melalui jangkauan luas perjalanan udara, semakin luasnya komunikasi, dan meningkatnya turis (wisatawan) ke berbagai negara.<sup>25</sup>

Teknologi pada dasarnya memiliki kontribusi dalam menciptakan keberagaman media. Inilah salah satu ciri dalam lingkungan media baru menurut McNamus, bahwa ada pergeseran dari ketersediaan media yang dahulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah.

Proses penyampaian pesan melalui media pun mengalami pergeseran penting. Jika media selama ini merupakan pusat informasi, dan informasi itu diberikan atau dipublikasikan dengan satu arah, kini media menjadi lebih interaktif. Khalayak tak lagi sekedar objek yang terpapar oleh informasi, tetapi khalayak lebih dilibatkan lebih aktif karena teknologi menyebabkan interaksi media bisa terjadi. Penanda media baru bisa dilihat dari munculnya media siber atau dalam jaringan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi: kedudukan, fungsi, pembinaan, dan pengembangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. vii

<sup>26</sup> Rulli nasrullah, *Op. Cit.*, hlm.1-2

Straubhaar dan LaRose mencatat, bahwa adanya perubahan terinologi menyangkut media. Perubahan itu berkaitan dengan perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal, distribusi massal, sampai pada efek yang berbeda dengan apa yang ada di media massa.<sup>27</sup>

Dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, studi yang mengkaji dampak perkembangan teknologi informasi dan perubahan yang terjadi di masyarakat sesungguhnya telah banyak dilakukan para ahli. Daniel Bell (1977) dan Manuel Castells (1996) merupakan dua ahli yang termasuk pionir dalam perkembangan teori masyarakat informasi.

Menurut Bell, ada dua indikasi utama dari perkembangan masyarakat pascaindustrial, yakni penemuan miniatur sirkuit elektronik dan optikal yang mampu mempercepat arus informasi melalui jaringan, serta integrasi dari proses komputer dan telekomunikasi ke dalam teknologi terpadu yang disebut dengan istilah “komunikasi”.

Castells (1996), menyatakan bahwa di era revolusi informasi, selain ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang luar biasa cnggih, juga muncul apa yang ia sebut sebagai kebudayaan virtual rill, yaitu satu sistem sosial-budaya baru dimana realitas itu sendiri sepenuhnya tercakup, sepenuhnya masuk dalam *setting* citra maya, di dunia fantasi, yang didalamnya tampilan tidak hanya ada di layar tempat dikomunikasikannya pengalaman, namun mereka menjadi pengalaman itu sendiri. Masyarakat yang semula berinteraksi dalam

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.13

ruang yang nyata dan bertatap muka, dengan kehadiran internet mereka kini bisa berinteraksi dengan siapa pun tanpa harus dibatasi nilai dan norma, sehingga dikalangan warga masyarakat yang mengembangkan hubungan dalam jejaring komputer, tak pelak mereka pun tumbuh dengan subkulturnya yang khas-yang berbeda dengan masyarakat yang selama ini mengembangkan hubungan sosial tatap muka.<sup>28</sup>

*Digital natives* merupakan generasi yang tumbuh dan dibesarkan terutama oleh media massa dan internet. Mereka tumbuh dengan setting perkembangan teknologi informasi, terutama *handphone* dan *internet* yang akan dapat membawa generasi muda melanglang buana, berselancar di dunia maya tanpa batas.<sup>29</sup>

*Digital natives* adalah generasi yang dilahirkan antara tahun 1977-1997. Generasi ini disebut net generation, Gen Y, atau Millenials karena mereka tumbuh ditengah perkembangan dan kecanggihan teknologi internet. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih banyak terpesona pada televisi, net generation tumbuh sejak awal telah terbiasa dengan internet. Boleh dikata tidak ada permainan dan aktivitas yang lebih mengasyikan bagi net generation, kecuali duduk didepan lapyop atau komputer, dan kemudia meakukan chatting, game online, atau berselancar mencari berbagai informasi yang diinginkan, tanpa ada

---

<sup>28</sup> Rahmah sugihartatai, *Op. Cit.*, hlm. 38-39

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 49

sedikitpun tembok penghalang yang mengganggu perkembangan liar pikiran dan rasa ingin tahu mereka.<sup>30</sup>

Generasi muda dalam kelompok net generation umumnya memiliki dan menuntut kebebasan untuk selalu bisa memilih berbagai alternatif yang tersedia. Net generation bukanlah generasi bisu yang tak bersuara dan tak memiliki aspirasi untuk memilih apa yang mereka gemari.<sup>31</sup> *Net generation* digambarkan mempunyai kemandirian dan kebebasan membangun kemampuan dengan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan serta bertukar informasi. Pendek kata, teknologi digital tidak asing lagi bagi net generation, karena dalam kegiatan sehari-hari mereka akrab dengan alat ini serta sangat mahir menggunakannya.<sup>32</sup>

Memasuki 1990-an, Preston melihat perkembangan baru di dunia informasi dan komunikasi yang benar-benar radikal. Berbeda dengan kondisi 1970-an hingga 1980-an dimana yang populer yaitu media baru seperti televisi kabel dan satelit, perekam kaset video, telepon seluler, komputer, dan sistem musik digital. Pada 1990-an keberadaan teknologi dan media baru yang ada telah dilengkapi dengan gugus baru dari eelektronik digital dan tumbuhnya “pemustan” teelkomunikasi modern yakni komputerdan jaringan penyiaran.

Memasuki tahun 2000-an, yakni di era milenium baru, Preston melihat bahwa sistem komunikasi multimedia yang interaktif buakn hanya menawarkan kemungkinan melakukan komunikasi tanpa batas, melainkan juga kehadiran

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 51

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 105

<sup>32</sup> *Ibid*,hlm. 109

dunia maya atau realitas virtual yang makin meluas dan nyata. Kehadiran revolusi informasi yang ditandai dengan munculnya teknologi komunikasi dan informasi baru (*new media*) cepat atau lambat mulai menggeser peran , bahkan mengambil alih hampir semua kemampuan yang dimiliki oleh media konvensional, bahkan pada titik tertentu *new media* memberikan lebih dari apa yang bisa diberikan oleh media konvensional.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 87